

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ROTATING TRIO EXCHANGE*
DALAM KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA RAKYAT BAWANG
MERAH DAN BAWANG PUTIH OLEH SISWA KELAS VII
SMP ASUHAN JAYA MEDAN T.P 2016-2017**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

SARI LESTARI BR GINTING
NPM. 1302040003



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Sari Lestari Br Ginting. 1302040003. Pengaruh Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam Kemampuan Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah Dan Bawang Putih Oleh Siswa Kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017 Skripsi, FKIP UMSU Medan, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*, kemudian untuk mengetahui kemampuan siswa memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan model pembelajaran konvensional, tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *rotating trio exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan tahun pembelajaran 2016-2017. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Asuhan Jaya Medan. Populasi seluruh siswa kelas VII berjumlah 106 siswa. Populasi yang dijadikan sampel (Random sampling) adalah kelas VII-B ditetapkan sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 35 orang dan kelas VII-C sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 35 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen, dengan model pembelajaran *rotating trio exchange* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Penelitian ini menunjukkan suatu metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dalam bentuk tes esai menentukan unsur intrinsik dalam memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih. Berdasarkan hasil pengelolaan dapat diketahui bahwa nilai hasil tes siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017 berada pada tingkat baik yakni dengan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 77,28 dan pada kelas kontrol 71,45. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *rotating trio exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan tahun pembelajaran 2016-2017. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(2,95 > 1,668)$, karena hasil kemampuan siswa dalam memahami teks cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih yang diajar dengan menggunakan model *rotating trio exchange* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar yang diajarkan dengan model konvensional.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt. Karena berkat rahmad dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam Kemampuan Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh Siswa Kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyusun skripsi ini sudah diusahakan sebaik mungkin, namun disadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya baik dari segi isinya maupun dari tutur bahasanya. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun.

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Disadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahandaku Lesmana Ginting dan Ibundaku Sariah Surbakti atas curahan dan belai kasih sayang yang tulus dan dengan susah payah telah membesarkan, mendidik dan membekali penulis ilmu dan kepercayaan serta doa yang tidak pernah luput Ayahanda dan Ibunda ucapkan kepada

Allah Swt sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Dan tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada saudara penulis yang begitu penulis sayangi Rinalfin Syahputra Ginting yang selalu menghibur penulis dengan penuh canda tawa. Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Agussani, M.AP., Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dr. Elfrianto, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd. Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Sekaligus Sebagai Dosen Penguji.
4. Drs. Mhd.Isman, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Winarti S.Pd, M.Pd., Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dra.Hj.Syarifah Ismail., Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh Staf Administrasi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Muhammad Pratama Wirya, SE., kepala sekolah SMP Asuhan Jaya Medan beserta Ibu Tari Safitri, S.Pd., Guru mata pelajaran yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan riset.

9. Untuk Iman Toufik, Joe Nangin dan M. Yoga Vitara yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi serta selalu memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua Sahabat yang tersayang Abdul Gani, Yogi Yolanda, Putri Aulia, Hezi Merga Dwiana, Juni Puspita Sari, Yusniwati Maha, Arlia Safitri Lubis, Yurdaini, Nana Handika Tanjung, Wahyu Novita Sari, Teti Aryani Nasution, Fitriana, Nurfadila, Heni Puji Astuti, suka dan duka kita lalui bersama akan menjadi kenangan yang indah dan telah memberikan motivasi dalam penulisan ini.
11. Untuk sahabat yang luar biasa Wahyuning Tyas dan Siti Maemunah yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan bantuan ataupun dukungan dari kalian, penulis sangat bersyukur mempunyai sahabat seperti kalian.
12. Teman angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas A Pagi yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
13. Teman PPL seperjuanganku Jefri Andilani, Sasmitayani, Wahyuna, Sri Maulida, Irma Seftia Ningsih, M.Yusuf Effendi Lubis, Meuthia Amalia yang telah memberikan motivasi ataupun dukungannya.
14. Teman Kos Jl. Bukit Barisan 1 Gang Bunga No.2 Medan, Ravenska Adwinda Br.PA, Nova Indah Permata Sari, Defi Ana Juwita dan Bela Kartika yang telah banyak memberikan doa dan dukungannya.

Atas segala dukungan dan bantuan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terimakasih, semoga Allah Swt yang membalas kebaikan mereka.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, April 2017

Penulis

Sari Lestari Br Ginting
1302040003

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Pengertian Model Pembelajaran	7
2. Pengertian Model Pembelajaran <i>Rotating Trio Exchange</i>	8
3. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Rotating Trio Exchange</i>	9
a. Kelebihan Model Pembelajaran <i>Rotating Trio Exchange</i>	10
b. Kekurangan Model Pembelajaran <i>Rotating Trio Exchange</i>	10
4. Model Konvensional.....	11

a.	Kelebihan Model Konvensional	11
b.	Kekurangan Model Konvensional	12
c.	Langkah-langkah Model Konvensional	12
5.	Pengertian Kemampuan	13
6.	Pengertian Cerita Rakyat	14
a.	Fungsi Cerita Rakyat.....	14
b.	Jenis-jenis Cerita Rakyat.....	15
7.	Pengertian Dongeng.....	15
a.	Ciri-ciri Dongeng	16
b.	Jenis-jenis Dongeng	17
c.	Unsur Intrinsik Dongeng.....	18
B.	Kerangka Konseptual.....	18
C.	Hipotesis Penelitian	19
	BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian	21
1.	Lokasi Penelitian	21
2.	Waktu Penelitian	21
B.	Populasi dan Sampel	22
1.	Populasi	22
2.	Sampel.....	23
C.	Metode Penelitian	24
D.	Variabel Penelitian.....	25

E. Definisi Operasional Variabel.....	26
F. Instrumen Penelitian	26
G. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	33
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	33
B. Uji Persyaratan Analisis Data	44
1. Uji Normalitas.....	44
a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen.....	45
b. Uji Normalitas Kelas Kontrol	46
2. Uji Homogenitas	47
C. Uji Hipotesis	50
D. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian	50
E. Keterbatasan Peneliti.....	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	53
A. Simpulan	53
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kinerja Waktu Penelitian	22
Tabel 3.2 Populasi Penelitian	22
Tabel 3.3 Sampel Kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan	24
Tabel 3.4 Langkah-langkah Model <i>Rotating Trio Exchange</i> dan Model Konvensional	25
Tabel 3.5 Aspek-aspek yang dinilai dalam Memahami Cerita Rakyat	27
Tabel 3.6 Standar Penilaian.....	28
Tabel 4.1 Skor Mentah Kelas Eksperimen Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih.....	34
Tabel 4.2 Nilai Akhir Peserta Didik Kelas Eksperimen Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih.....	35
Tabel 4.3 Skor Mentah Kelas Kontrol Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih	38
Tabel 4.4 Nilai Akhir Peserta Didik Kelas Kontrol Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih	39
Tabel 4.5 Deskripsi Hasil Perhitungan Nilai	42
Tabel 4.6 Persentase Nilai Akhir Variabel X_1 Menggunakan Model <i>Rotating Trio Exchange</i>	43
Tabel 4.7 Persentase Nilai Akhir Variabel X_2 Menggunakan Model Konvensional	43

Tabel 4.8 Uji Normalitas Data Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Rotating Trio Exchange</i>	45
Tabel 4.9 Uji Normalitas Data Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan Menggunakan Model Konvensional	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Tes kemampuan Siswa Memahami Unsur Intrinsik Bawang Merah dan Bawang Putih	56
2. Soal	59
3. RPP	60
4. Lembar Jawaban Siswa	72
5. Kunci Jawaban	77
6. Daftar Hadir Siswa	78
7. Lembaran K-1	82
8. Lembaran K-2	83
9. Lembaran K-3	84
10. Surat Keterangan Seminar	85
11. Surat Pernyataan	86
12. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	87
13. Permohonan Perubahan Judul	88
14. Surat Permohonan Riset	89
15. Surat Balasan Riset	90
16. Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi	91
17. Rumus	92
18. Daftar Riwayat Hidup	100

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada manusia untuk mengembangkan bakat mereka. Pembelajaran dapat menimbulkan respon positif bagi para siswa merupakan syarat mutlak bagi proses pembelajaran. Pembelajaran sangat diperlukan agar seseorang mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu dan teknologi.

Pada lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam prestasi belajarnya. Kenyataan di lapangan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, kegiatan pembelajaran masih dilakukan secara kontekstual. Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan peserta didik hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Sehingga peserta didik kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.

Melihat kondisi demikian, perlu alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana peserta didik belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari, serta dapat berinteraksi multi

arah baik bersama guru maupun sesama peserta didik dalam suasana yang menyenangkan. Mengajar bukan hanya usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan peserta didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal. Mengajar dalam pemahaman seperti ini memerlukan suatu model pembelajaran yang sesuai. Mutu pengajaran bergantung pada model pembelajaran yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai, untuk itu kemampuan profesional guru mengelola program pengajaran dalam model pembelajaran yang kaya dengan variasi yang perlu dibina dan dikembangkan.

Model pembelajaran yang kurang efektif menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Model pembelajaran yang diandalkan oleh guru bahasa Indonesia adalah model ceramah dan hanya menggunakan alat bantu papan tulis sehingga peserta didik tidak aktif dan cenderung kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dilakukan guru untuk membuat peserta didik lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran *rotating trio exchange*.

Kurangnya minat peserta didik terhadap kemampuan memahami cerita rakyat membuat ketidakberhasilan proses belajar mengajar dalam kelas. Oleh sebab itu, guru harus menerapkan model *Rotating Trio Exchange* untuk pendukung keberhasilan peserta didik.

Cerita rakyat juga banyak mengandung nilai edukasi untuk peserta didik. Melalui pengajaran cerita rakyat guru dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan norma dan adat istiadat yang baik.

Isi cerita rakyat itu banyak yang tidak masuk akal, penuh dengan khayal. Ini terjadi karena cerita rakyat itu disampaikan dari mulut ke mulut dan setiap orang bercerita tanpa disadari memasukkan sedikit banyaknya tentang khayalan sendiri ke dalam cerita rakyat itu sehingga kebenaran isinya makin berkurang.

Kurang kemampuan peserta didik memahami cerita rakyat, maka seharusnya guru bahasa Indonesia mampu menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* yang merupakan jenis pembelajaran aktif siswa akan berkelompok melaksanakan diskusi untuk memahami cerita rakyat.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis perlu mengadakan penelitian untuk melihat kemampuan peserta didik memahami cerita rakyat. Penulis akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam Kemampuan Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih Oleh Siswa Kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017”** .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang dapat teridentifikasi dalam penelitian ini antara lain, kurangnya motivasi peserta didik untuk memahami cerita rakyat, peserta didik tidak berminat dengan cara

pembelajaran yang monoton, guru kurang memberikan latihan kepada peserta didik, kurang bervariasinya model dan media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan dan memfokuskan penelitian yang akan dilaksanakan, perlu pembatasan masalah. Kurangnya minat peserta didik untuk memahami cerita rakyat. Merujuk pada tujuan tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan “model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017” .

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan memahami cerita rakyat dengan menggunakan Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam Kemampuan Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh Siswa Kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017?
2. Bagaimana kemampuan memahami cerita rakyat dengan menggunakan Model Konvensional oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017?

3. Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam Kemampuan Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh Siswa Kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan Model *Rotating Trio Exchange* oleh Siswa Kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan Model Konvensional oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam kemampuan memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami cerita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*.
2. Sebagai bahan masukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami cerita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selaku calon guru yang kelak akan mengajarkan bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian lanjut terhadap materi yang sama.
5. Sebagai sumbangan untuk kemajuan bagi dunia pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ilmiah kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan bagi pembahasan masalah penelitian. Mengingat pentingnya hal tersebut, teori-teori yang mendukung haruslah sesuai dengan masalah yang akan diteliti untuk kejelasan uraian dalam suatu penelitian.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Istarani (2012:1).

Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintasisnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Arends dalam Ngalimun, (2012:7)

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan

secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

2. Pengertian Model *Rotating Trio Exchange*

Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* merupakan model yang digunakan dalam diskusi tentang berbagai masalah dengan beberapa teman kelasnya. Dalam model ini, akan terjadi perputaran atau pertukaran anggota kelompok sehingga akan terbentuk kelompok-kelompok baru pada setiap pergantian masalah atau pertanyaan. Dengan adanya proses perputaran anggota kelompok dalam mengkonstruksi konsep bahasa Indonesia, diharapkan dapat membangkit keaktifan siswa sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna.

Merotasi pertukaran pendapat kelompok tiga orang merupakan cara terperinci bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan dengan sebagian (dan biasanya memang tidak semua) teman sekelas mereka. Pertukaran pendapat ini bisa dengan mudah diarahkan kepada materi yang akan diajarkan di kelas. Silberman (2005:92)

Model Pembelajaran ini dibagi dalam kelompok yang beranggotakan tiga orang untuk memecahkan pertanyaan yang diberikan oleh guru dimana murid diberi simbol 0,1 dan 2 kemudian nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya, berlawanan jarum jam, sedangkan nomor 0 tetap ditempat. Isjoni (2009:25)

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* adalah membentuk beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang materi yang disampaikan lalu dikerjakan secara berkelompok.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange*

Langkah-langkah model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* adalah:

1. Buatlah berbagai macam pertanyaan yang membantu peserta didik memulai diskusi tentang isi pelajaran yang membantu peserta didik memulai diskusi tentang isi pelajaran. Gunakan pertanyaan-pertanyaan dengan tidak ada jawaban betul atau salah.
2. Bagilah peserta didik menjadi kelompok yang masing-masing beranggota tiga. Aturilah kelompok-kelompok tiga itu di ruangan agar tiap-tiap dari kelompok tiga (trio) itu dapat dengan jelas melihat sebuah trio disebelah kanannya dan satu trio di sebelah kiri. Seluruh konfigurasi trio itu akan menjadi sebuah lingkaran.
3. Berilah tiap-tiap trio sebuah pertanyaan (pertanyaan yang sama bagi tiap-tiap kelompok trio) untuk didiskusikan. Pilihlah pertanyaan yang paling tidak menantang yang telah anda buat untuk mulai pertukaran trio. Anjurkan agar setiap orang dalam trio itu bergiliran menjawab pertanyaan.
4. Setelah masa waktu diskusi sesuai, mintalah trio-trio itu menentukan nomor 0,1 atau 2 bagi tiap-tiap anggotanya. Arahkan para peserta didik dengan nomor satu untuk memutar satu trio searah jarum jam. Mintalah peserta didik dengan nomor 2 untuk memutar dua trio searah jarum jam. Mintalah peserta didik dengan nomor 0 untuk tetap ditempat, sebab mereka merupakan anggota-anggota tetap dari suatu tempat trio. Suruhlah mereka mengangkat

tangan mereka tinggi-tinggi agar peserta didik yang berputar dapat menemukannya. Hasilnya akan menjadi trio yang baru.

5. Mulailah sebuah pertukaran baru dengan sebuah pertanyaan baru. Tingkatkan kesulitan dari pertanyaan ketika anda meneruskan pada putaran-putaran baru.
6. Anda dapat memutar trio berkali-kali sebanyak pertanyaan yang anda miliki untuk ditetapkan dan waktu diskusi yang tersedia. Tiap-tiap waktu, gunakan prosedur perputaran yang sama. Silberman, (2005:92)

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange*

Kelebihan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* adalah :

1. Struktur yang jelas yang dapat memungkinkan peserta didik untuk berbagi dengan pasangan dalam kelompoknya dengan waktu yang teratur.
2. Peserta didik mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi yang diperoleh.
3. Tidak terdapat kebosanan pada proses pembelajaran karena peserta didik akan dirotasi. Silberman, (2005:92)

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange*

Kelemahan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* adalah :

1. Peserta didik merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah di pahami peserta didik.

3. Waktu sering banyak terbuang apabila peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
4. Dalam jumlah peserta didik yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap peserta didik. Silberman, (2005:92)

4. Model Konvensional

Model konvensional adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan kepada sekelompok peserta didik. Sanjaya (2009:145)

Cara mengajar dengan menggunakan model konvensional dapat dikatakan juga sebagai teknik radikal yang merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi serta uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan guru ataupun peserta didik. Guru belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak menggunakan model konvensional. Demikian juga peserta didik mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pembelajaran melalui ceramah. Model konvensional merupakan cara yang digunakan untuk mengimplemetasikan strategi pembelajaran kontekstual. Rostieyah (2012:136)

a. Kelebihan Model Konvensional

Beberapa alasan mengapa model konvensional sering diinginkan. Alasan ini sekaligus keunggulan model ini, keunggulannya sebagai berikut:

- 1) Guru mudah menguasai kelas
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar

4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakan

5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Sanjaya, (2009:145)

b. Kekurangan Model Konvensional

1) Mudah menjadi verbilisme (pengertian kata-kata)

2) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan

3) Guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya

4) Menyebabkan peserta didik menjadi pasif. Sanjaya, (2009:145)

c. Langkah-langkah Menggunakan Model Konvensional

1) Langkah persiapan

a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.

b) Menentukan pokok-pokok materi.

c) Mempersiapkan alat bantu.

2) Langkah pembukaan

a) Yakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang akan dicapai.

b) Lakukan langkah apresiasi yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

3) Langkah penyajian

a) Menjaga kontak mata secara terus menerus dengan siswa.

b) Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah diterima oleh siswa.

c) Sajikan materi pembelajaran secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa.

- d) Tanggaplh respon siswa dengan segera
 - e) Jagalah agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar.
- 4) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah
- a) Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan.
 - b) Merangsang siswa untuk menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan.
 - c) Melakukan evaluasi utuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan. Sanjaya, (2009:145)

5. Pengertian Kemampuan

Istilah kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat konfiks “ke- an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:869) “mampu berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan berarti kemampuan, cekatan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.

Tiap individu mempunyai kemampuan sendiri, kemampuan itu bisa datang sendiri atas pembawaan dari lahir dan faktor lingkungan. Apabila seseorang diasuh dan dididik untuk terampil melakukan sesuatu maka ia mampu untuk melakukan kegiatannya di dalam bidang tersebut.

Dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecekatan seseorang dalam melakukan sesuatu yang didapatnya melalui proses belajar.

6. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara turun-temurun melalui lisan. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Mursini (dalam Purba, 2001 :287)

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat daerah pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu tempat kejadian. Sumardjo (dalam Widdowson, 1975 :59)

Cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang. Djamaris (1993 :15)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

a. Fungsi Cerita Rakyat

Fungsi cerita rakyat adalah sebagai gambaran kehidupan masyarakat lama berupa nilai-nilai yang pernah dianut, serta kepercayaan-kepercayaan

yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu,serta menjadi panutan dan tempat bercermin bagi masyarakat modern dalam menjalani kehidupannya. Selain itu juga dapat dijadikan penghibur dan pengisi waktu luang. Danandjaya (1984:4)

b. Jenis-jenis Cerita Rakyat

1. Mite adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi).
2. Legenda adalah cerita yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat.
3. Dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi.
Danandjaya (1984:4)

7. Pengertian dongeng

Dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan,dimana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. James Danandjaja (2007:83).

Dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Jadi, dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar tarjadi / fiktif. Triyanto (2007:46).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang pertualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa / goib.

a. Ciri-ciri Dongeng

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya
2. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama
3. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Ini diakibatkan penyebaran dari mulut ke mulut (lisan)
4. Bersifat anonim yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi
5. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku
6. Mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam
7. Bersifat pralogis yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum
8. Menjadi milik bersama dari kolekstif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.

9. Bersifat polos dan lugu, sehingga kerap kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya. Danandjaja, (2007:3-5)

b. Jenis-jenis Dongeng

1. Mite adalah dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, setan, hantu, ataupun dewa-dewi.
2. Legenda adalah dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah.
3. Sage adalah dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah, namun tetap sukar dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi.
4. Fabel adalah dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya.
5. Parabel adalah dongeng perumpamaan yang di dalamnya mengandung kiasan-kiasan yang bersifat mendidik.
6. Dongeng orang pandir adalah jenis cerita jenaka yang di dalamnya dikisahkan kekonyolan-kekonyolan yang menimbulkan gelak tawa dari tingkah laku seseorang karena kebodohnya, bahkan sering kali karena kecerdikannya. Tjahjono, (1988:166)

c. Unsur Intrinsik Dongeng

1. Tema : Ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita.
2. Alur/plot : Urutan jalan cerita dalam cerpen yang disampaikan oleh penulis.
3. Penokohan : Karakter tokoh yang ada dalam cerita tersebut
 - a. Protagonis : (karakter utama)
 - b. Antagonis : (lawan yang menonjol)
 - c. Tritagonis : (tokoh pendamping)
4. Latar : Informasi mengenai waktu, suasana, dan juga tempat cerita rakyat itu berlangsung.
5. Amanat : Nilai yang terkandung dalam cerita dan mengatakan bahwa pembaca mendapat pelajaran dari cerita. Nurgiyantoro, (2009:70)

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoretis telah dipaparkan sejumlah pendapat ahli yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam pembahasan penelitian. Uraian tersebut berfokus pada pengaruh model pembelajaran *rotating trio exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.

Untuk menghindari kekaburan dalam memahami konsep-konsep pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian.

Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* adalah membentuk beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang materi yang disampaikan lalu dikerjakan secara berkelompok.

Kemampuan memahami adalah suatu kesanggupan dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Cerita rakyat adalah cerita atau kisah yang asal muasalnya bersumber dari daerah masyarakat serta tumbuh berkembang dalam masyarakat daerah di masa yang lampau. Cerita rakyat juga termasuk ke dalam salah satu jenis dongeng yaitu legenda yang memiliki unsur intrinsik di dalamnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik yang mampu menguasai teori akan mampu pula siswa tersebut memahami cerita rakyat. Jadi, antara penguasaan teori cerita rakyat dengan pengaruh Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih saling berhubungan erat.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoretis yang dari penelaahan kepustakaan, Suryadibrata (dalam Arikunto, 2010:151) mengatakan “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya

masih diuji secara teoretis”. Berdasarkan pendapat di atas peneliti merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut: “Ada pengaruh Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh siswa Kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Asuhan Jaya Medan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut ialah berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Sepengetahuan penulis di sekolah tersebut belum ada yang pernah melakukan penelitian dengan topik yang diteliti.
2. Jumlah peserta didik SMP Asuhan Jaya Medan cukup memadai untuk memperoleh data penelitian.
3. Data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah ini memungkinkan diperoleh di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu, dari bulan November 2016 sampai bulan April 2017. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademis sekolah dan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan di sekolah tersebut.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan proposal		■	■																					
2	Bimbingan proposal				■	■	■	■																	
3	Perbaikan Proposal										■	■	■												
4	Seminar proposal					■	■																		
5	Pelaksanaan Proposal							■	■	■	■	■	■												
6	Pengolahan Data													■	■	■	■								
7	Penulisan Skripsi														■	■	■	■	■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi																		■	■	■	■	■	■	■
9	Ujian Skripsi																								■

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (2010:173) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut populasi atau studi sensus.

Berdasarkan pengertian di atas maka populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan yang berjumlah 106 orang terdiri dari 3 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII-A	36 Orang
2	VII-B	35 Orang
3	VII-C	35 Orang
Jumlah		106 Orang

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi, agar subjek yang diteliti tidak terlalu besar sampel ditetapkan hanya sebagian populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling yang berjumlah 72 Siswa, yaitu pengambilan anggota sampel secara acak. Sugiyono (2011: 62)

Dalam penelitian dilakukan pengambilan sampel dengan *random sampling*. Setiap kelas mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel, setiap kelas diberi undian tersebut, untuk kemudian dijadikan sampel.

Pemilihan sampel ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menuliskan nomor urut kelas pada kertas kecil dari kelas VII-A sampai kelas VII-C.
- b. Membuat gulungan kertas sebanyak jumlah kelas yang telah diberi nomor urut dimulai dari kelas VII-A sampai kelas VII-C.
- c. Gulungan kertas tersebut dimasukkan ke dalam wadah, lalu diguncang-guncang dan dikeluarkan sebanyak dua gulungan kertas.

- d. Gulungan kertas pertama kali keluar ditetapkan sebagai kelas eksperimen, dan gulungan kertas kedua ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan pengambilan sampel, maka di tentukan kelas VII-B berjumlah 35 orang sebagai kelas eksperimen, dan kelas VII-C berjumlah 35 orang sebagai kelas kontrol.

Tabel 3.3
Sampel Kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan

Kelas	Jumlah	Keterangan
VII-B	35	Kelas Eksperimen
VII-C	35	Kelas Kontrol

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam suatu penelitian yang dipakai sebagai alat untuk membantu dalam memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis. Sesuai pendapat Arikunto (2010) mengatakan bahwa, “metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting karena berhasil atau tidaknya tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan dalam memilih metode penelitian”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen. Kelas kontrol menggunakan model konvensional untuk memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih. Sedangkan di kelas eksperimen dengan menggunakan model

pembelajaran *Rotating Trio Exchange* untuk memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih.

Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3.4
Langkah-langkah Model *Rotating Trio Exchange* dan Model Konvensional

Model <i>Rotating Trio Exchange</i>	Model Konvensional	Alokasi Waktu
Kegiatan awal 1. Mengucap salam. 2. Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan topik pembelajaran.	Kegiatan awal 1. Mengucap salam. 2. Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan topik pembelajaran.	40 Menit
Kegiatan inti 1. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok 3 orang dan tiap-tiap kelompok memiliki simbol. 2. Guru memberi bahan cerita rakyat pada setiap kelompok. 3. Peserta didik mendiskusikan unsur intrinsik dengan teman sekelompoknya. 4. Peserta didik berdiskusi antar kelompok. 5. Menarik kesimpulan.	Kegiatan inti 1. Guru menjelaskan tentang cerita rakyat. 2. Guru mengadakan tanya jawab dengan peserta didik. 3. Guru memberi bahan cerita rakyat kepada setiap peserta didik. 4. Menarik kesimpulan.	40 Menit
Kegiatan akhir 1. Membagikan kertas lembar jawaban pada setiap peserta didik. 2. Peserta didik mengerjakan tugas secara individu.	Kegiatan akhir 1. Membagikan kertas lembar jawaban pada setiap peserta didik. 2. Peserta didik mengerjakan tugas secara individu.	10 Menit

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Pada desain penelitian ini dipilih dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen (X_1) adalah kemampuan siswa memahami cerita rakyat menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*, sedangkan pada kelompok kontrol (X_2) adalah kemampuan memahami cerita rakyat dengan model konvensional.

E. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti yaitu:

1. Pengaruh adalah suatu hal yang dapat menimbulkan efek terhadap suatu hal yang dapat dipengaruhi.
2. Model *Rotating Trio Exchange* adalah sebuah cara mendalam bagi peserta didik untuk berdiskusi tentang berbagai masalah dengan beberapa (namun biasanya tidak semua) teman kelasnya. Pertukaran ini dapat dengan mudah dilengkapi dengan materi pelajaran.
3. Kemampuan memahami adalah suatu kesanggupan dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.
4. Cerita rakyat adalah cerita atau kisah yang asal muasalnya bersumber dari daerah masyarakat daerah serta, tumbuh berkembang dalam masyarakat daerah di masa yang lampau.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan aspek-aspek yang diteliti pada tujuan penelitian, untuk itu dilakukan pengumpulan data secara cermat untuk menghindari terjadinya kesalahan.

Menurut Arikunto (2010:204), ada beberapa jenis instrumen penelitian yaitu, angket, wawancara, pengamatan / observasi, dan tes. Jadi, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes esai dalam bentuk penugasan.

Tabel 3.5
Aspek-aspek yang Dinilai dalam Memahami Cerita Rakyat

No.	Aspek yang dinilai	Indikator penilaian tanggapan	Skor
1.	Tema	Tema sangat tepat	3
		Tema kurang tepat	2
		Tema tidak tepat	1
2.	Alur	Alur sangat tepat	3
		Alur kurang tepat	2
		Alur tidak tepat	1
3.	Penokohan	Menyebutkan semua tokoh	3
		Menyebutkan 2 tokoh	2
		Menyebutkan 1 tokoh	1
4.	Latar	Menyebutkan semua latar (latar waktu,tempat dan suasana)	3

		Menyebutkan hanya 2 latar (latar tempat dan waktu)	2
		Menyebutkan hanya 1 latar (latar suasana)	1
5.	Amanat	Amanat sangat tepat	3
		Amanat kurang tepat	2
		Amanat tidak tepat	1
Jumlah			15

Nilai peserta didik diperoleh dengan total:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.6
Standar Penilaian

Angka	Keterangan
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
55-65	Cukup
41-45	Kurang
<40	Sangat kurang

G. Teknis Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian sebagai suatu kesimpulan dan jawaban dari hipotesis penelitian. Setelah data diperoleh selanjutnya data tersebut diolah untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat

membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mencatat skor variabel X_1 dan X_2
2. Mentabulasi skor menjadi nilai X_1 dan X_2
3. Mencari mean variabel X_1 dan X_2 menurut sudijono (2008:81) dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

$\sum x$ = Jumlah semua sekor

N = Jumlah sampel

4. Mencari deviasi standar variabel X_1 dan X_2 dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum FX^2}}{N}$$

Keterangan:

SD = Deviasi standar dari sampel yang diteliti

\sum = Jumlah skor (nilai) yang dikuadratkan

FX^2 = Nilai Varian

N = Banyak subjek yang diteliti

2. Melakukan uji persyaratan analisis data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dengan menggunakan uji liliefors dengan langkah-langkah yang dikemukakan Sudjana (2001:466) sebagai berikut:

- 1) Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bentuk baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{X}}{s}$$

Keterangan:

X_i = Batas kelas

\bar{X} = Rata-rata

S = Standart Deviasi

Untuk tiap angkabaku dihitung peluangnya dengan $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$ dengan menggunakan distribusi normal.

- 2) Menghitung peluang $F(Z_i) = F(Z_i \leq Z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.
- 3) Selanjutnya menghitung proporsi dinyatakan dengan S_{Z_i} dengan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang diambil} \leq Z_i}{n}$$

- 4) Menghitung selisih $F(Z_i)$ dengan $S(Z_i)$ kemudian untuk menetapkan harga mutlaknya.

5) Mengambil harga L_o yaitu harga yang paling besar diantara harga mutlak. Kriteria: terima hipotesis jika harga $L_o < \text{nilai kritik} < \text{untuk liliefors}$ dengan tarap nyata $\alpha = 0,05$ dalam hal lain di tolak.

b. Uji Homogenitas

Jika dalam pengujian normalitas data berdistribusi normal, maka dilakukan uji homogenitas normalitas yaitu menguji kesamaan varians, menggunakan uji F sesuai rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

$S_1^2 = \text{Varians dari kelompok besar}$

$S_2^2 = \text{Varians dari kelompok kecil}$

c. Uji Hipotesis

Untuk uji hipotesis yang digunakan adalah uji beda rata-rata dua kelompok sampel independen dengan tes, mengemukakan rumus yang dikemukakan Sugiyono (2013:18):

$$t_{hitung} = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan nilai } S = \sqrt{\frac{(n-1)S_1^2}{n_1} + \frac{(n-1)S_2^2}{n_2}}$$

Keterangan :

M_1 = Nilai rata-rata kelas eksperimen

M_2 = Nilai rata-rata kelas kontrol

s^2 = Varians

n_1 = Varians kelas eksperimen

n_2 = Varians kelas kontrol

s_1 = Total sampel kelas eksperimen

s_2 = Total kelas kontrol

Pengujian dilakukan secara membandingkan harga t_{hitung} dengan $> t_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan ketentuan: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan pengertian ada pengaruh yang signifikan model *rotating trio exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat bawang merah dan bawang putih. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dengan pengertian tidak ada pengaruh yang model *rotating trio exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

F. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian terhadap permasalahan yang diambil maka diperoleh tiap-tiap kelompok. Pada kelompok eksperimen (X_1) menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dengan jumlah sampel 35 siswa dan kelas kontrol (X_2) menggunakan model konvensional dengan jumlah sampel 35 siswa.

Penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (X_1) dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dan kelas kontrol (X_2) dengan menggunakan model konvensional dalam memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2015-2016.

Setelah data ini terkumpul selanjutnya menyajikan data hasil penelitian. langkah-langkah yang ditempuh dalam penyajian data dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.1
Skor Mentah Kelas Eksperimen Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih

No	Nama	Aspek yang dinilai					Skor Mentah
		Tema	Alur	Penokohan	Latar	Amanat	
1	Edward Lubis	2	3	2	2	2	11
2	Elysa Diah	1s	3	3	3	3	13
3	Fadhliyah Dwi Cantika	3	3	3	3	3	15
4	Fadly Nugroho	2	3	2	3	2	12
5	Fadly Ramadhan	1	3	2	1	1	8
6	Fikri syahputra	2	3	2	3	2	12
7	Fitria Andini	1	3	3	3	1	11
8	Gustiawan	2	3	1	2	3	11
9	Haikal Afriji	2	3	2	3	2	12
10	Hendra Syahputra	2	3	1	2	1	9
11	Ilham Abdi Kusuma	1	3	2	2	1	9
12	Ilham Syahputra	1	3	2	3	1	10
13	Ilham Reza	1	3	2	1	1	8
14	Indah Agustiana	3	3	3	2	2	13
15	Indah Permata sari	1	3	3	3	3	13
16	Jannah	1	3	3	3	3	13
17	Jwi Erlangga	3	3	3	2	2	13
18	Kelvin	1	3	3	2	1	10
19	Khairul Davit	2	3	2	2	2	11
20	Labib Muhammad	3	3	3	2	3	14
21	Maysaroh Siregar	1	3	3	3	1	11
22	Mahesa Jenar	2	3	2	2	2	11
23	Mira Shafira	3	3	2	3	3	14
24	M. Arya Harto	3	3	2	3	3	14
25	M. Armadan	3	3	2	3	2	13
26	M. Haikal	3	3	2	3	2	13
27	M. Fahriz Azhar	1	3	3	3	2	12
28	M. Fauzi	2	3	3	2	2	12
29	Muhammad Ilham	2	3	2	3	2	12
30	M. Jefri	1	3	2	2	3	11
31	M. Rafif purba	1	3	2	3	2	11
32	M. Rifal	2	3	2	3	2	12
33	M. Shaputra	1	3	2	1	1	8
34	M. Yogi Gunawan	2	3	2	3	2	12
35	Nadila Uswantu Hasanah	2	3	2	3	2	12
Jumlah							406

Berdasarkan skor di atas, maka skor mentah peserta didik dalam memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* skor tertinggi 15, skor terendah 8, dan jumlah skor mentah 406.

1. Nilai akhir, Nilai rata-rata, dan Standar Deviasi Kelas Eksperimen.

Nilai akhir peserta didik yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor mentah diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100$$

Tabel 4.2
Nilai Akhir Peserta Didik Kelas Eksperimen Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih

No	Nama	Skor Mentah	X ₁	X ²
1	Edward Lubis	11	73	5329
2	Elysya Diah	13	87	7569
3	Fadhliyah Dwi Cantika	15	100	1000
4	Fadly Nugroho	12	80	6400
5	Fadly Ramadhan	8	53	2809
6	Fikri syahputra	12	80	6400
7	Fitria Andini	11	73	5329
8	Gustiawan	11	73	5329
9	Haikal Afriji	12	80	6400

10	Hendra Syahputra	9	60	3600
11	Ilham Abdi Kusuma	9	60	3600
12	Ilham Syahputra	10	67	4489
13	Ilham Reza	8	53	2809
14	Indah Agustiana	13	87	7569
15	Indah Permata sari	13	87	7569
16	Jannah	13	87	7569
17	Jwi Erlangga	13	87	7569
18	Kelvin	10	67	4489
19	Khairul Davit	11	73	5329
20	Labib Muhammad	14	93	8649
21	Maysaroh Siregar	11	73	5329
22	Mahesa Jenar	11	73	5329
23	Mira Shafira	14	93	8649
24	M. Arya Harto	14	93	8649
25	M. Armadan	13	87	7569
26	M. Haikal	13	87	7569
27	M. Fahriz Azhar	12	80	6400
28	M. Fauzi	12	80	6400
29	Muhammad Ilham	12	80	6400
30	M. Jefri	11	73	5329
31	M. Rafif purba	11	73	5329
32	M. Rifal	12	80	6400
33	M. Shaputra	8	53	2809

34	M. Yogi Gunawan	12	80	6400
35	Nadila Uswantu Hasanah	12	80	6400
Jumlah		409	2705	204767

a. Nilai rata-rata (M)

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

$$M = \frac{2705}{35}$$

$$M = 77,28$$

b. Standar Deviasi (SD)

$$SD = \frac{\sqrt{\sum FX^2}}{N}$$

$$SD = \frac{\sqrt{204767}}{35}$$

$$SD = \frac{452,51}{35}$$

$$SD = 12,92$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 77,28 dengan standar deviasi SD sebesar 12,92.

Tabel 4.3
Skor Mentah Kelas Kontrol Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih

No	Nama	Aspek yang dinilai					Skor Mentah
		Tema	Alur	Penokohan	Latar	Amanat	
1	Alpat Rizky Amanda	1	3	3	3	1	11
2	Najwa Latifah Zahra	1	3	3	3	1	11
3	Nur Alfia Tanti Agustina	1	3	3	3	3	13
4	Novita Sari	1	3	2	3	1	10
5	Opy Suci Febria	1	3	2	3	2	11
6	Parhan Arianto	1	3	1	3	1	9
7	Putri Ayu Wulandari	1	3	2	3	1	10
8	Rantisi Maharani	1	3	2	1	1	8
9	Raihan Al-Fahri	2	3	2	3	1	11
10	Rizky Rhamadan	1	3	2	3	2	11
11	Rizky Gunawan	1	3	3	3	1	11
12	Riki Rikardo	1	3	2	3	1	10
13	Ridho Prasetio	1	3	2	3	1	10
14	Rio Erlangga Simanjuntak	1	3	2	3	1	10
15	Riyadi Kurniawan	1	3	3	3	1	11
16	Resitha Azzahra	2	3	2	3	2	12
17	Roni Syahputra	1	3	2	3	1	10
18	Salsabila	1	3	3	1	1	9
19	Siti Fadillah	2	3	3	3	2	13
20	Supraida	1	3	3	1	1	9
21	Suma Nafsidar	1	3	2	1	2	9
22	Sophi Jelita Arbian	1	3	3	3	2	12
23	Selamet	1	3	1	3	1	9
24	Septi Ela Sari	1	3	3	3	3	13
25	Shofiah Nabilah	1	3	2	3	2	11
26	Sheilla	2	3	3	3	2	13
27	Tinoy Lesmana	1	3	2	2	1	9
28	Tegar Alviansyah	1	3	3	3	2	12
29	Tri Putri Indah Lestari	1	3	2	3	1	10
30	Vera Juniar	1	3	3	3	2	12
31	Windi Erika Putri	1	3	2	3	1	10
32	Wiki Wijaya	1	3	3	3	1	11
33	Yolan Wiranda	1	3	3	3	3	13
34	Ravenska Adwinda	2	3	2	2	2	11
35	Nova Indah Permata sari	2	3	2	1	2	10
Jumlah							375

Berdasarkan skor di atas, maka skor mentah peserta didik dalam memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model konvensional skor tertinggi 13, skor terendah 8, dan jumlah skor mentah 375.

2. Nilai akhir, Nilai rata-rata, dan Standar Deviasi Kelas Kontrol

Nilai akhir peserta didik yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor mentah diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100$$

Tabel 4.4
Nilai Akhir Peserta Didik Kelas Kontrol Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih

No	Nama	Skor Mentah	X ₁	X ²
1	Alpat Rizky Amanda	11	73	5329
2	Najwa Latifah Zahra	11	73	5329
3	Nur Alfia Tanti Agustina	13	87	7569
4	Novita Sari	10	67	4489
5	Opy Suci Febria	11	73	5329
6	Parhan Arianto	9	60	3600
7	Putri Ayu Wulandari	10	67	4489
8	Rantisi Maharan	8	53	2809
9	Raihan Al-Fahri	11	73	5329

10	Rizky Rhamadan	11	73	5329
11	Rizky Gunawan	11	73	5329
12	Riki Rikardo	10	67	4489
13	Ridho Prasetio	10	67	4489
14	Rio Erlangga Simanjuntak	10	67	4489
15	Riyadi Kurniawan	11	73	5329
16	Resitha Azzahra	12	80	6400
17	Roni Syahputra	10	67	4489
18	Salsabila	9	60	3600
19	Siti Fadillah	13	87	7569
20	Supraida	9	60	3600
21	Suma Nafsidar	9	60	3600
22	Sophi Jelita Arbian	12	80	6400
23	Selamet	9	60	3600
24	Septi Ela Sari	13	87	7569
25	Shofiah Nabilah	11	73	5329
26	Sheilla	13	87	7569
27	Tinoy Lesmana	9	60	3600
28	Tegar Alviansyah	12	80	6400
29	Tri Putri Indah Lestari	10	67	4489
30	Vera Juniar	12	80	6400
31	Windi Erika Putri	10	67	4489
32	Wiki Wijaya	11	73	5329
33	Yolan Wiranda	13	87	7569

34	Ravenska Adwinda Br PA	11	73	5329
35	Nova Indah Permata sari	10	67	4489
Jumlah		375	2501	181545

a. Nilai rata-rata (M)

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

$$M = \frac{2501}{35}$$

$$M = 71,45$$

b. Standar Deviasi (SD)

$$SD = \frac{\sqrt{\sum FX^2}}{N}$$

$$SD = \frac{\sqrt{181545}}{35}$$

$$SD = \frac{426,08}{35}$$

$$SD = 12,17$$

Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 71,45, dengan standar deviasi SD sebesar 12,17.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat gambaran pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Deskripsi Hasil Perhitungan Nilai

No	Jenis Perbedaan	Eksperimen	Kontrol
1	Mean	77,28	71,45
2	Standar Deviasi	12,92	12,17
3	Nilai Tertinggi	100	87
4	Nilai Terendah	53	53

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kecenderungan variabel penelitian dan diperoleh gambaran bahwa kelas eksperimen mendapat perlakuan yang lebih baik sehingga mendapat kemajuan dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat pada perbedaan mean atau nilai rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berdasarkan penggunaan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dapat disimpulkan secara garis besar bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih.

Tabel 4.6
Persentase Nilai Akhir Variabel X₁
Menggunakan model *Rotating Trio Exchange*

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
1.	80-100	20	57,14%	Sangat Baik
2.	66-79	10	28,57%	Baik
3.	56-65	2	5,71%	Cukup
4.	40-55	3	8,57%	Kurang
5.	30- 39	-	-	Sangat Kurang
Jumlah		35	100%	

Berdasarkan tabel di atas persentase nilai akhir peserta didik memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada kelas eksperimen. Pada kelas ini menunjukkan 20 orang dikategorikan sangat baik (57,14%), 10 orang dikategorikan baik (28,57%), 2 orang dikategorikan cukup (5,71%), dan 3 orang dikategorikan kurang (8,57%).

Tabel 4.7
Persentase Nilai Akhir Variabel X₂
Menggunakan Model Konvensional

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentasi (%)	Kategori
1.	80-100	9	25,71%	Sangat Baik
2.	66-79	19	54,28%	Baik
3.	56-65	6	17,14%	Cukup
4.	40-55	1	2,87%	Kurang
5.	30- 39	-	-	Sangat Kurang
Jumlah		35	100%	

Berdasarkan tabel di atas persentase nilai akhir peserta didik memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model konvensional pada kelas kontrol. Pada kelas ini menunjukkan 9 orang dikategorikan sangat baik

(25,71%), 19 orang dikategorikan baik (54,28%), 6 orang dikategorikan cukup (17,14%), dan 1 orang dikategorikan kurang (2,87%).

G. Uji Persyaratan Analisis Data

Persyaratan analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan varians dari kelompok-kelompok yang membentuk sampel adalah homogeni. Dengan demikian harus memenuhi syarat normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

a. Menentukan bilangan baku Z_i dengan rumus:

$$Z_i = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

b. Menentukan Nilai F (Z_i) dengan rumus:

$$F(Z_i) = \dots \pm Z_{\text{tabel}}$$

c. Menentukan Nilai S (Z_i) dengan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{F \cdot \text{Kum}}{N}$$

d. Menentukan nilai L_{hitung} dengan rumus:

$$L_{\text{hitung}} = (F(Z_i) - S(Z_i))$$

a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Berikut ini tabel uji normalitas kelompok eksperimen memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* .

Diketahui nilai rata-rata kelompok eksperimen $X_1= 77,28$ standar deviasi $S_1= 12,92$

Tabel 4.8
Uji Normalitas Data Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange*

X	F	F _{kum}	Z _i	Z _{tabel}	F (Z _i)	S(Z _i)	F(Z _i)-S(Z _i)
53	3	3	-1,87	-0,4693	0,0307	0,0857	0,055
60	2	5	-1,33	-0,4082	0,0918	0,1428	0,051
67	2	7	-0,79	0,2852	0,2148	0,2	0,148
73	8	15	0,33	0,1293	0,6293	0,4285	0,2008
80	9	24	0,21	0,0832	0,5832	0,6857	0,1025
87	7	31	0,75	0,2734	0,7734	0,8857	0,1123
93	3	34	1,21	0,3869	0,8869	0,9714	0,0845
100	1	35	1,75	0,4599	0,9599	1	0,0401

Berdasarkan tabel di atas diperoleh $L_{hitung} = 0,2008$ sedangkan dari daftar nilai kritis untuk uji lillefors pada taraf signifikan $\alpha= 0,05$ dan $n= 35$ adalah

$$\begin{aligned} L_{tabel} &= \frac{0,886}{\sqrt{n}} \\ &= \frac{0,886}{\sqrt{35}} \\ &= \frac{0,886}{5,91} \\ &= 0,1499 \end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh $L_{hitung} > L_{tabel}$ $0,2008 > 0,1499$ yang berarti data nilai kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Kelas Kontrol

Berikut ini tabel uji normalitas kelompok kontrol memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model konvensional.

Diketahui nilai rata-rata kelompok kontrol $X_2 = 71,45$ standar deviasi $S_2 = 12,17$.

Tabel 4.9
Uji Normalitas Memahami Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan Menggunakan Model Konvensional

X	F	F _{kum}	Z _i	Z _{tabel}	F (Z _i)	S(Z _i)	F(Z _i)-S(Z _i)
53	1	1	-1,51	-0,4345	0,0655	0,0285	0,037
60	6	7	-0,94	-0,3264	0,1736	0,2	-0,0264
67	9	16	-0,36	-0,1406	0,3594	0,4571	-0,0977
73	10	26	0,12	0,0478	0,5478	0,7428	-0,195
80	4	30	0,70	0,2580	0,758	0,8571	-0,0991
87	5	35	1,27	0,3980	0,898	1	-0,102

Berdasarkan tabel di atas diperoleh $L_{hitung} = 0,195$ sedangkan dari daftar nilai kritis untuk uji lilliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,5$ dan $n = 35$ adalah:

$$L_{tabel} = \frac{0,886}{\sqrt{n}}$$

$$= \frac{0,886}{\sqrt{35}}$$

$$= \frac{0,886}{5,91}$$

$$= 0,1499$$

Dengan demikian diperoleh $L_{hitung} > L_{tabel}$ $0,195 > 0,1499$ yang berarti data nilai kelompok kontrol dengan menggunakan model konvensional berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data yang dilakukan untuk mengetahui sampel yang digunakan dalam penelitian apakah homogen atau tidak.

Perhitungannya sebagai berikut:

$$X_1 = 77,28 \quad SD_1 = 12,92 \quad S_2^1 = 166,92 \quad n_1 = 35$$

$$X_2 = 71,45 \quad SD_2 = 12,17 \quad S_2^2 = 148,10 \quad n_2 = 35$$

Maka,

$$\text{Varians tes kelas eksperimen} = 166,92$$

$$\text{Varians tes kelas kontrol} = 148,10$$

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varianster besar}}{\text{Varianster kecil}} = \frac{166,92}{148,10} = 1,12$$

Setelah dilakukan perhitungan skor dan nilai akhir pada tiap-tiap variabel, selanjutnya dicari pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan tahun pembelajaran 2016-2017. Dalam hal ini, peneliti

menggunakan perbandingan antara hasil kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dan hasil kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan konvensional. Untuk itu, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \sqrt{\frac{(n-1)S_1^2}{n_1} + \frac{(n-1)S_2^2}{n_2}}$$

$$X_1 = 77,28 \quad SD_1 = 12,92 \quad S_1^2 = 166,92 \quad n_1 = 35$$

$$X_2 = 71,45 \quad SD_2 = 12,17 \quad S_2^2 = 148,10 \quad n_2 = 35$$

Maka nilai di atas ditransformasikan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{(n-1)S_1^2}{n_1} + \frac{(n-1)S_2^2}{n_2}}$$

$$S = \sqrt{\frac{(35-1)166,92}{35} + \frac{(35-1)148,10}{35}}$$

$$S = \sqrt{\frac{34.166,92}{35} + \frac{34.148,10}{35}}$$

$$S = \sqrt{\frac{5675,28 + 5035,4}{70}}$$

$$S = \sqrt{\frac{10710,68}{70}}$$

$$S = \sqrt{153}$$

$$= 12,36$$

Maka,

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{77,28 - 71,45}{12,36 \sqrt{\frac{1}{35} + \frac{1}{35}}}$$

$$t = \frac{5,83}{12,36 \sqrt{\frac{2}{70}}}$$

$$t = \frac{5,83}{12,36 \sqrt{0,0285}}$$

$$t = \frac{5,83}{(12,36) \cdot (0,16)}$$

$$t = \frac{5,83}{1,97}$$

$$t = 2,95$$

H. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis diatas $t_{hitung} = 2,95$. Selanjutnya hasil t_{hitung} ini dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 68$, diperoleh $t_{tabel} = 1,66$, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, atau H_a diterima $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan dalam penelitian ini H_0 ditolak atau H_a diterima dengan hipotesis yang berbunyi ada pengaruh model pembelajaran *rotating trio exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan tahun pembelajaran 2016-2017.

I. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model *rotating trio exchange* pada kelas eksperimen sudah mencapai nilai yang dikategorikan sangat baik. Nilai tertinggi pada kelas eksperimen, yaitu 100 dan nilai terendah 53. Sedangkan kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model konvensional pada kelas kontrol dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 53. Jadi, terdapat pengaruh model *rotating trio exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan tahun pembelajaran 2016-2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol mengalami perbedaan signifikan. Hal tersebut menunjukkan

hasil pembelajaran dengan menggunakan model *rotating trio exchange* nilai rata-rata 77,28. Sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional nilai rata-rata 71,45.

Berdasarkan hasil hipotesis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model *rotating trio exchange* dapat diterapkan kepada siswa karena mampu meningkatkan dan mempermudah siswa dalam proses belajar mengajar khususnya pada materi memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih. Selain itu penggunaan model *rotating trio exchange* memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan siswa memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan melihat perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(2,95 > 1,668)$ dengan kriteria diterima atau ditolak. Maka H_a diterima dan H_o ditolak.

J. Keterbatasan Peneliti

Pada umumnya yang menjadi sumber utama yang menjadi keterbatasan suatu penelitian adalah sampel dan instrumen yang digunakan. Sebagai peneliti biasa, peneliti tidak terlepas dari kekhilafan disebabkan keterbatasan peneliti miliki baik secara moril atau materil. Dalam menyelesaikan penelitian ini banyak sekali kendala yang dihadapi sejak pembuatan proposal, penelitian, pelaksanaan penelitian dan pengolaan data.

Di samping itu, peneliti juga menyadari bahwa kekurangan pengetahuan peneliti menentukan penilaian, ditambah dengan keterbatasan yang lain, yaitu buku,

waktu, serta keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Begitu pula dengan keterbatasan tes yang digunakan. Jika dilihat dari penggunaan tes kemungkinan tidak semua siswa mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.

Walaupun keterbatasan disana-sini tetapi berkat usaha kesabaran dan kemauan yang tinggi, akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017 sangat baik karena 20 orang (57,14%) memperoleh nilai 80-100.
2. Kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan menggunakan model konvensional oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017 kurang baik karena 1 orang (2,87%) memperoleh nilai 40-55.
3. Terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam kemampuan memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih oleh siswa kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017. Hal ini dibuktikan dari perhitungan menggunakan uji "t", bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($2,95 > 1,668$) sehingga hipotesis pada penelitian ini terbukti kebenarannya hipotesis diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagai tindak lanjut dari penelitian ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih perlu ditingkatkan. Hal tersebut tentunya memerlukan model pembelajaran yang lebih efektif dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.
2. Nilai rata-rata kelas kontrol memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih menggunakan model konvensional lebih rendah, lebih baik digunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* .
3. Disarankan agar peneliti selanjutnya tetap memperhatikan perkembangan model-model pembelajaran yang digunakan di sekolah dalam pembelajaran memahami cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dan materi-materi pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Danandjaya,james. 1984. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Isjoni. 2009. *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Mursini. 2011. *Apresiasi dan Pembelajaran Sastra Anak-Anak*. Bandung : Ciptapustaka Media Perintis.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Purba, Antilan. 2001. *Apresiasi dan Pembelajaran Sastra Anak-Anak*. Bandung : Ciptapustaka Media Perintis.
- Roestiyah.2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raneka Cipta
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Triyanto. 2007. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta
- Widdowson. G.H. 1975. *Stilistika dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: University Press

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Sari Lestari Br Ginting
2. NPM : 1302040003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Menikah
6. Tempat/ Tanggal Lahir : Turangie, 29 Agustus 1995
7. Alamat : Jl.Bukit Barisan 1, Gang.Bunga No.2
8. Orang Tua
 - a. Ayah : Lesmana Ginting
 - b. Ibu : Sariah Surbakti
9. Alamat : Dusun Bandar Buah Desa Sematar kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat
10. Pendidikan :
 - a. SD Negeri 050645 Turangie : Tamat Tahun 2007
 - b. SMP Negeri 1 Bahorok : Tamat Tahun 2010
 - c. SMA Negeri 1 Bahorok : Tamat Tahun 2013
 - d. Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2013.

Demikianlah Daftar Riwayat Hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Maret 2017
Penulis

Sari Lestari Br Ginting

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah	: SMP ASUHAN JAYA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII B/ Semester Genap
Materi Pokok	: Mampu memahami cerita rakyat bawang merah dan bawang putih
Alokasi waktu	: 1 pertemuan (2x45 menit)
Standar Kompetensi	: Mampu memahami cerita rakyat bawang merah dan bawang putih
Kompetensi Dasar	: Mampu memahami cerita rakyat bawang merah dan bawang putih

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami cerita rakyat bawang merah dan bawang putih
2. Siswa mampu memahami unsur intrinsik dari cerita rakyat bawang merah dan bawang putih

B. Indikator

1. Mampu memahami cerita rakyat bawang merah dan bawang putih
2. Mampu memahami unsur intrinsik dari cerita rakyat bawang merah dan bawang putih

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerita rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat daerah pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam

mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu tempat kejadian”.

2. Fungsi cerita rakyat

Fungsi cerita rakyat adalah sebagai gambaran kehidupan masyarakat lama berupa nilai-nilai yang pernah dianut, serta kepercayaan-kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu,serta menjadi panutan dan tempat bercermin bagi masyarakat modern dalam menjalani kehidupannya. Selain itu juga dapat dijadikan penghibur dan pengisi waktu luang.

3. Jenis-jenis cerita rakyat

1. Mite adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi).
2. Legenda adalah cerita yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat.
3. Dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi.

4. Pengertian dongeng

Dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Jadi, dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi / fiktif.”

5. Ciri-ciri Dongeng

10. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya
11. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama
12. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Ini diakibatkan penyebaran dari mulut ke mulut (lisan)
13. Bersifat anonim yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi
14. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku
15. Mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam

16. Bersifat pralogis yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum
17. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
18. Bersifat polos dan lugu, sehingga kerap kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

6. Jenis-jenis Dongeng

7. Mite adalah dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, setan, hantu, ataupun dewa-dewi.
8. Legenda adalah dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah.
9. Sage adalah dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah, namun tetap sukar dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi.
10. Fabel adalah dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya.
11. Parabel adalah dongeng perumpamaan yang di dalamnya mengandung kiasan-kiasan yang bersifat mendidik.
12. Dongeng orang pandir adalah jenis cerita jenaka yang di dalamnya dikisahkan kekonyolan-kekonyolan yang menimbulkan gelak tawa dari tingkah laku seseorang karena kebodohnya, bahkan sering kali karena kecerdikannya.

13. Unsur Intrinsik Dongeng

6. Tema : Ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita.
7. Alur/plot : Urutan jalan cerita dalam cerpen yang disampaikan oleh penulis.
8. Penokohan : Karakter tokoh yang ada dalam cerita tersebut
 - d. Protagonis : (karakter utama)
 - e. Antagonis : (lawan yang menonjol)
 - f. Tritagonis : (tokoh pendamping)
9. Latar : Informasi mengenai waktu, suasana, dan juga tempat cerita rakyat itu berlangsung.
10. Amanat : Nilai yang terkandung dalam cerita dan

mengatakan bahwa pembaca mendapat pelajaran dari cerita.

D. Metode Pembelajaran

1. *Rotating Trio Exchange*
2. Tanya jawab

E. Bahan/Sumber Belajar

-internet

F. Media Pembelajaran

Kertas bernomor

G. Kegiatan pembelajaran

No	Jenis kegiatan	Langkah-langkah
1.	Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none">• Apersepsi<ol style="list-style-type: none">a. Guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam dari guru.b. Guru membimbing siswa untuk membaca doa pembukaan pembelajaran.c. Guru mengabsen siswa yang hadir.d. Guru menginformasikan materi pembelajaran.• Motivasi<ol style="list-style-type: none">a. Guru menanyakan kabar siswa.b. Guru mengingatkan kembali materi tentang cerita rakyat.
2.	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none">• Eksplorasi<ol style="list-style-type: none">a. Peserta mampu memahami pengertian cerita rakyatb. Peserta mampu memahami fungsi cerita rakyatc. Peserta mampu memahami jenis-jenis cerita rakyat

- d. Peserta mampu memahami dongeng
- e. Peserta mampu memahami ciri-ciri dongeng
- f. Peserta mampu memahami jenis-jenis dongeng
- g. Peserta mampu memahami unsur intrinsik dongeng

- **Elaborasi**

- 1. Guru menyuruh peserta didik untuk menulis unsur intrinsik dari cerita rakyat bawang merah dan bawang putih
- 2. Guru memberi latihan tentang materi yang sudah di jelaskan oleh guru.

- **Konfirmasi**

- 1. Guru memberikan peserta didik untuk bertanya hal-hal yang belum di pahami.
- 2. Guru mengajak peserta didik mengulang materi dan meluruskan kesalahpahaman serta menguatkan dan menyimpulkan materi.

3 Kegiatan penutup

- 1. Guru dan peserta didik sama-sama menyimpulkan materi tentang cerita rakyat.
- 2. Guru membimbing peserta didik untuk berdoa dan menutup pelajaran.

Indikator yang ingin di capai	Teknik penilaian	Metode penilaian	Instrumen soal
Mampu memahami unsur intrinsik dari cerita rakyat bawang merah dan bawang putih	Tes tertulis	Lembar penilaian	1. Tulislah unsur intrinsik dari cerita rakyat bawang merah dan bawang putih?

Performansi

Aspek	Kriteria	Skor
Pengetahuan	Sangat berpengetahuan	3
	Sedikit pengetahuan	2
	Tidak berpengetahuan	1

Lembar penilaian

No	Nama siswa	Penilaian		Skor diperoleh	Nilai akhir
		Produk	performansi		
1					
2					
3					
4					
5					

$$\text{Nilai akhir} = \frac{(\text{skor diperoleh})}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

Skor maksimal = 15

**Diketahui,
Guru Bidang Studi**

(Tari Safitri,S.Pd)

**Medan, 23 Februari 2017
Guru Peneliti**

(Sari Lestari Br Ginting)

**Mengetahui,
Kepala Sekolah SMP Asuhan Jaya Medan**

(Muhammad Pratama Wirya,SE)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah	: SMP ASUHAN JAYA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII C/ Semester Genap
Materi Pokok	: Mampu memahami cerita rakyat bawang merah dan bawang putih
Alokasi waktu	: 1 pertemuan (2x45 menit)
Standar Kompetensi	: Mampu memahami cerita rakyat bawang merah dan bawang putih
Kompetensi Dasar	: Mampu memahami cerita rakyat bawang merah dan bawang putih

H. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami cerita rakyat bawang merah dan bawang putih
2. Siswa mampu memahami unsur intrinsik dari cerita rakyat bawang merah dan bawang putih

I. Indikator

1. Mampu memahami cerita rakyat bawang merah dan bawang putih
2. Mampu memahami unsur intrinsik dari cerita rakyat bawang merah dan bawang putih

J. Materi Pembelajaran

7. Pengertian cerita rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat daerah pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam

mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu tempat kejadian”.

8. Fungsi cerita rakyat

Fungsi cerita rakyat adalah sebagai gambaran kehidupan masyarakat lama berupa nilai-nilai yang pernah dianut, serta kepercayaan-kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu,serta menjadi panutan dan tempat bercermin bagi masyarakat modern dalam menjalani kehidupannya. Selain itu juga dapat dijadikan penghibur dan pengisi waktu luang.

9. Jenis-jenis cerita rakyat

1. Mite adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi).
2. Legenda adalah cerita yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat.
3. Dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi.

10. Pengertian dongeng

Dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Jadi, dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi / fiktif.”

11. Ciri-ciri Dongeng

19. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya
20. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama
21. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Ini diakibatkan penyebaran dari mulut ke mulut (lisan)
22. Bersifat anonim yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi
23. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku
24. Mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam

25. Bersifat pralogis yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum
26. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
27. Bersifat polos dan lugu, sehingga kerap kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

12. Jenis-jenis Dongeng

14. Mite adalah dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, setan, hantu, ataupun dewa-dewi.
15. Legenda adalah dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah.
16. Sage adalah dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah, namun tetap sukar dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi.
17. Fabel adalah dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya.
18. Parabel adalah dongeng perumpamaan yang di dalamnya mengandung kiasan-kiasan yang bersifat mendidik.
19. Dongeng orang pandir adalah jenis cerita jenaka yang di dalamnya dikisahkan kekonyolan-kekonyolan yang menimbulkan gelak tawa dari tingkah laku seseorang karena kebodohnya, bahkan sering kali karena kecerdikannya.

20. Unsur Intrinsik Dongeng

11. Tema : Ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita.
12. Alur/plot : Urutan jalan cerita dalam cerpen yang disampaikan oleh penulis.
13. Penokohan : Karakter tokoh yang ada dalam cerita tersebut
 - g. Protagonis : (karakter utama)
 - h. Antagonis : (lawan yang menonjol)
 - i. Tritagonis : (tokoh pendamping)
14. Latar : Informasi mengenai waktu, suasana, dan juga tempat cerita rakyat itu berlangsung.
15. Amanat : Nilai yang terkandung dalam cerita dan

mengatakan bahwa pembaca mendapat pelajaran dari cerita.

K. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab

L. Bahan/Sumber Belajar

-internet

M. Media Pembelajaran

Peta Konsep

N. Kegiatan pembelajaran

No	Jenis kegiatan	Langkah-langkah
1.	Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none">• Apersepsi<ol style="list-style-type: none">e. Guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam dari guru.f. Guru membimbing siswa untuk membaca doa pembukaan pembelajaran.g. Guru mengabsen siswa yang hadir.h. Guru menginformasikan materi pembelajaran.• Motivasi<ol style="list-style-type: none">c. Guru menanyakan kabar siswa.d. Guru mengingatkan kembali materi tentang cerita rakyat.
2.	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none">• Eksplorasi<ol style="list-style-type: none">h. Peserta mampu memahami pengertian

cerita rakyat

- i. Peserta mampu memahami fungsi cerita rakyat
- j. Peserta mampu memahami jenis-jenis cerita rakyat
- k. Peserta mampu memahami dongeng
- l. Peserta mampu memahami ciri-ciri dongeng
- m. Peserta mampu memahami jenis-jenis dongeng
- n. Peserta mampu memahami unsur intrinsik dongeng

- **Elaborasi**

1. Guru menyuruh peserta didik untuk menulis unsur intrinsik dari cerita rakyat bawang merah dan bawang putih
2. Guru memberi latihan tentang materi yang sudah di jelaskan oleh guru.

- **Konfirmasi**

3. Guru memberikan peserta didik untuk bertanya hal-hal yang belum di pahami.
4. Guru mengajak peserta didik mengulang materi dan meluruskan kesalahpahaman serta menguatkan dan menyimpulkan materi.

3 Kegiatan penutup

3. Guru dan peserta didik sama-sama menyimpulkan materi tentang cerita rakyat.
4. Guru membimbing peserta didik untuk berdoa dan menutup pelajaran.

Indikator yang ingin di capai	Teknik penilaian	Metode penilaian	Instrumen soal
Mampu memahami unsur intrinsik dari cerita rakyat bawang merah dan bawang putih	Tes tertulis	Lembar penilaian	2. Tulislah unsur intrinsik dari cerita rakyat bawang merah dan bawang putih?

Performansi

Aspek	Kriteria	Skor
Pengetahuan	Sangat berpengetahuan	3
	Sedikit pengetahuan	2
	Tidak berpengetahuan	1

Lembar penilaian

No	Nama siswa	Penilaian		Skor diperoleh	Nilai akhir
		Produk	performansi		
1					
2					
3					
4					
5					

$$\frac{\text{Nilai akhir} = (\text{skor diperoleh})}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

Skor maksimal = 15

**Diketahui,
Guru Bidang Studi**

(Tari Safitri,S.Pd)

**Medan, 24 Februari 2017
Guru Peneliti**

(Sari Lestari Br Ginting)

**Mengetahui,
Kepala Sekolah SMP Asuhan Jaya Medan**

(Muhammad Pratama Wirya,SE)

Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih

Konon hiduplah seorang anak perempuan yang baik hati dan suka menolong. Ia sudah tidak lagi memiliki ibu. Ayahnya seorang saudagar dan lebih sering meninggalkannya untuk pergi berdagang ke luar kota. Anak perempuan itu bernama Bawang Putih.

Tak jauh dari rumah Bawang Putih, ada seorang gadis kecil sebayanya bernama Bawang Merah. Ia hanya hidup bersama ibunya. Berbeda dengan Bawang Putih, Bawang merah dikenal sebagai anak yang pemalas.

Tak lama kemudian ayah Bawang Putih menikah dengan ibu Bawang Merah.”Nah, Bawang Putih, sekarang kau tidak lagi sendirian di rumah saat Ayah tidak ada,”kata ayah Bawang Putih.

Begitulah, sejak saat itu Bawang Putih tinggal bersama ibu dan saudara tirinya. Awalnya mereka bersikap baik kepada Bawang Putih. Namun, lama kelamaan, sifat asli keduanya muncul. Mereka menyuruh Bawang Putih menyelesaikan semua pekerjaan berat. Sayangnya, ayah Bawang Putih tidak mengetahui tentang ini karena Bawang Putih tidak pernah menceritakannya.

Beberapa bulan kemudian, ayah Bawang Putih jatuh sakit. Semakin hari kondisinya semakin parah dan akhirnya ia meninggal dunia. Bawang Putih amat sedih dan merana ditinggalkan sang ayah.

Tapi, tampaknya Bawang Putih tak punya waktu untuk memikirkan nasibnya. Pekerjaan rumahnya semakin banyak. Ia hampir tak bisa beristirahat. Pagi-pagi sekali ia sudah harus bangun menjerang air untuk mandi dan memasak sarapan. Setelah itu ia juga harus memberi makan ternak, merawat tanaman, membersihkan rumah, mencuci baju ke sungai, dan masih banyak pekerjaan lainnya.

Namun, semua dilakukannya dengan gembira, tanpa mengeluh. Suatu pagi yang cerah, seperti biasa Bawang Putih membawa keranjang penuh cucian ke tepi sungai. Saking asyiknya mencuci, Bawang putih terlambat melihat kainnya yang terbawa arus sungai.

“Oh, celaka! Itu kain yang paling disukai Ibu,”keluh Bawang Putih panik. Bawang Putih segera berlari mengejar kain yang hanyut itu. Namun, aliran air terlalu deras. Kain itu menjauh dan menghilang dari pandangan Bawang Putih.

Bawang putih pun pulang dengan langkah lesu dan gontai. “Ibu, maafkan aku. Kain kesukaan Ibu tak sengaja hanyut di sungai. Aku sudah berusaha mengejarnya, tapi arus terlalu deras,”kata Bawang Putih takut-takut.

“Aku tidak mau tahu! Kau harus menemukan kain itu dan jangan pulang sebelum kau menemukannya!” bentak ibu Bawang Merah.

Bawang Putih segera mencari kain itu sekali lagi. Tapi hingga lewat tengah hari Bawang Putih belum juga menemukan kain itu.

Aliran sungai semakin mengecil, sampai akhirnya berujung ke sebuah gua. Seorang nenek yang amat tua tinggal di dalam gua itu. Ia sedang mengaduk sesuatu di dalam kuili yang sangat besar.

“Maaf Nek, apakah Nenek melihat sepotong kain yang hanyut?” tanya Bawang Putih dengan sopan.

“Ya, aku menemukannya dan menyimpannya,” jawab sang nenek.

“Nenek akan mengembalikan kain ini padamu. Tapi syaratnya, kau harus membantu Nenek bekerja,” ujar si nenek.

Ah, itu hal yang mudah. Aku sudah biasa bekerja, pikir Bawang Putih. “Baiklah, Nek!” jawab Bawang Putih ramah.

Bawang Putih tidak kesulitan dengan pekerjaan yang diberikan. Ia hanya diminta membantu si nenek membuat ramuan. Ia menyiapkan bahan-bahan ramuan dan mengaduk.

Nenek tua itu sangat puas dengan hasil kerja Bawang Putih. Sesuai janjinya, ia mengembalikan kain yang hanyut kepada Bawang Putih.

“Saatnya aku pulang, Nek. Hari sudah sore. Langit mulai gelap,” pamit Bawang Putih.

“Tunggu sebentar! Pilihlah dulu salah satu dari labu ini untuk kau bawa pulang,” tahan si nenek. Ia menunjukkan dua buah labu yang berbeda ukuran. Yang satu besar dan lainnya kecil. Karena Bawang Putih tidak serakah dan tamak, ia memilih labu yang kecil.

“Katakan pada Ibumu, labu itu kuberikan khusus untukmu,” kata si nenek mengingatkan sambil melepas Bawang Putih pulang.

Sesampainya di rumah, Bawang Putih kembali dimarahi ibu tirinya. “Lihat, hari sudah gelap, dan kau baru pulang!” seru ibu tirinya. “Maaf, Ibu. Tapi, aku menemukan kainnya,” ujar Bawang Putih. Ia kemudian menceritakan semua yang dialaminya.

Bawang Putih lalu ke dapur membelah labu dari sang nenek. “Astaga!” seru Bawang Putih. “Ibu..., Bawang Merah... cepatah kemari!” teriak Bawang Putih.

Bawang Merah dan ibunya pun tergepoh-gepoh ke dapur. Dan...alangkah terkejutnya mereka. Di dalam labu yang terbelah, ada banyak perhiasan emas, intan, dan permata yang sangat indah.

“Ah, coba kau pilih labu yang besar. Kau pasti dapat lebih banyak lagi,” kata Bawang Merah serakah.

Keesokan harinya, Bawang Merah melakukan seperti yang dilakukan Bawang Putih. Dan ia akhirnya bertemu dengan nenek tua di gua.

Tapi, Bawang Merah membantu si nenek dengan asal-asalan. Ia tidak sabar untuk segera mendapatkan labu. Tentu saja Bawang Merah memilih labu yang besar.

Bawang Merah merasa telah berhasil. Tak sabar ia berlari pulang dan menemui ibunya. Ibunya yang juga tidak sabar segera mengajak ke tepi sungai untuk membelah labu itu. Mereka takut Bawang Putih meminta perhiasan yang mereka dapatkan.

Apa yang terjadi ketika mereka membelah labu itu? Bawang Merah dan ibunya menjerit ketakutan. Tidak ada perhiasan apa pun di dalam labu itu. Yang ada hanya ular, kalajengking, dan kelabang. Yang lebih mengerikan lagi, hewan-hewan berbisa itu berusaha menyerang keduanya.

Esok paginya, Bawang Putih terkejut melihat ibu dan saudara tirinya. Sekujur tubuh mereka bengkak. Napas mereka terengah-engah sambil berjalan tertatih-tatih. Keduanya menangis kesakitan. Begitu melihat Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya segera memeluk dan mohon maaf kepada Bawang Putih. Mereka sadar apa yang mereka alami adalah akibat sikap buruk mereka selama ini kepada Bawang Putih. Bawang Putih yang baik hati tentu saja memaafkan mereka berdua. Dan sejak itu keduanya tidak pernah lagi berbuat semena-mena kepada Bawang Putih.

Soal

Temukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat bawang merah dan bawang putih tersebut!

1. Tema
2. Alur
3. Penokohan
4. Latar
5. Amanat

Kunci jawaban :

1. Tema : kebaikan akan mengalahkan kejahatan
2. Alur : Maju
3. Penokohan:
 1. Bawang putih (protagonis) : cantik,sabar
 2. Bawang merah (antagonis) : Bermuka dua
 3. Ibu bawang merah (tritagonis) : jahat
4. Latar :
 1. Tempat : disebuah desa, dirumah nenek
 2. Waktu : Pada zaman dahulu, suatu hari, keesokan harinya
 3. suasana : berduka
5. Amanat : sebaiknya jadi orang jangan serakah seperti bawang merah dan ibunya karena itu akan merugikan kita sendiri dan seharusnya kita patut mencontoh perilaku bawang putih yang sangat sabar dan tabah dalam menghadapi bawang merah dan ibunya yang kejam.

Cerita Rakyat Keong Mas

Suatu hari seorang nenek sedang mencari ikan dengan jala, dan keong emas terangkut dalam jalanya tersebut. Keong Emas itu lalu dibawanya pulang dan ditaruh di tempayan. Besoknya nenek itu mencari ikan lagi di sungai, tetapi tak mendapat ikan seekorpun. Kemudian Nenek tersebut memutuskan untuk pulang saja, sesampainya di rumah ia sangat kaget sekali, karena di meja sudah tersedia masakan yang sangat enak-enak. Si nenek bertanya-tanya pada dirinya sendiri, siapa yang mengirim masakan ini. Begitu pula hari-hari berikutnya si nenek menjalani kejadian serupa, keesokan paginya nenek ingin mengintip apa yang terjadi pada saat dia pergi mencari ikan. Nenek itu lalu berpura-pura pergi ke sungai untuk mencari ikan seperti biasanya, lalu pergi ke belakang rumah untuk mengintipnya. Setelah beberapa saat, si nenek sangat terkejut. Karena keong emas yang ada di tempayan berubah wujud menjadi gadis cantik. Gadis tersebut lalu memasak dan menyiapkan masakan tersebut di meja. Karena merasa penasaran, lalu nenek tersebut memberanikan diri untuk menegur putri nan cantik itu. "Siapakah kamu ini putri cantik, dan darimana asalmu?", tanya si nenek. "Aku adalah putri kerajaan Daha yang disihir menjadi keong emas oleh nenek sihir utusan saudaraku karena merasa iri kepadaku", kata keong emas dengan sedih.

Setelah menjawab pertanyaan dari nenek, Candra Kirana berubah lagi menjadi Keong Emas, dan nenek sangat terheran-heran. Sementara pangeran Inu Kertapati khawatir tak mau diam saja ketika tahu candra kirana menghilang. Iapun mencarinya dengan cara menyamar menjadi rakyat biasa. Nenek sihirpun akhirnya tahu dan mengubah dirinya menjadi gagak untuk mencelakakan Raden Inu Kertapati. Raden Inu Kertapati kaget sekali melihat burung gagak yang bisa berbicara dan mengetahui tujuannya. Ia menganggap burung gagak itu sakti dan menurutinya padahal raden Inu diberikan arah yang salah yaitu menuju ke dalam sebuah hutan. Di perjalanan Raden Inu bertemu dengan seorang kakek yang sedang kelaparan, diberinya kakek itu makan. Ternyata kakek adalah orang sakti yang baik Ia menolong Raden Inu dari burung gagak itu. Kakek itu memukul burung gagak dengan tongkatnya, dan burung itu menjadi asap.

Akhirnya Raden Inu diberitahu dimana Candra Kirana berada, disuruhnya raden itu pergi ke desa dadapan. Setelah berjalan berhari-hari sampailah ia ke desa Dadapan Ia menghampiri sebuah gubuk yang dilihatnya untuk meminta seteguk air karena perbekalannya sudah habis. Di gubuk itu ia sangat terkejut, karena dari balik jendela ia melihat Candra Kirana sedang memasak. Akhirnya sihir dari nenek

sihir pun hilang karena perjumpaan itu. Akhirnya pada sore hari Raden Inu memboyong tunangannya beserta nenek yang baik hati tersebut ke istana, dan Candra Kirana menceritakan perbuatan Dewi Galuh pada Baginda Kertamarta.

Baginda minta maaf kepada Candra Kirana dan sebaliknya. Dewi Galuh lalu mendapat hukuman yang setimpal. Karena Dewi Galuh merasa takut, maka dia melarikan diri ke hutan dan ketika lari ke hutan Dewi Galuh jatuh terperosok masuk ke dalam jurang dan mati seketika. Akhirnya pernikahan Candra Kirana dan Raden Inu Kertapati pun berlangsung, dan pesta tersebut sangat meriah. Akhirnya mereka hidup bahagia.

Soal

Temukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat keong mas tersebut!

1. Tema
2. Alur
3. Penokohan
4. Latar
5. Amanat

Kunci jawaban :

1. Tema: Perjuangan seorang wanita untuk mempertahankan hidupnya yang telah dikutuk menjadi keong mas
2. Alur : Maju
3. Penokohan :
 1. Candra Kirana (Keong Mas) : Memiliki watak tabah, baik hati, sabar.
 2. Dewi Galuh : memiliki watak yang selalu iri, tamak, jahat dandengki.
 3. Raden Inu Kertapati (Pangeran) : memiliki watak pemberani, penolong, baik hati, dan bijaksana.
 4. Penyihir (Burung Gagak) : Memiliki wajah jahat.
 5. Nenek : memiliki watak penolong, baik hati, pemurah, pengasih, penyayang
 6. Baginda Kertamatra : Baik hati
 7. Kakek Sakti : Memiliki watak cerdik, penolong
4. Latar :
 1. Latar Tempat : Kerajaan Daha, Rumah Penyihir, Sungai, Rumah Nenek, Desa Dadapan, Tengah Hutan
 2. Latar Waktu : Pagi hari, sore hari dan malam hari
 3. Latar Suasana : Sedih, bahagia, keawatiran, ketegangan.
5. Amanat : Janganlah memiliki sifat iri hati dan dengki kepada seseorang karena apabila kita memiliki sifat iri hati akan membuat kita kehilangan akal sehat.